

Representation of Muara Takus Temple in the Stage Design of the 31st Srivijaya Festival 2023

Representasi Candi Muara Takus Pada Desain Panggung Festival Sriwijaya XXXI 2023

**Didiek Prasetya¹, Mukhsin Patriansah², Husni Mubarat³,
Iqbal Maulana Yazid⁴, M. Ridwan⁵**

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Indo Global Mandiri, Palembang, Indonesia

Email: didiek_dkv@uigm.ac.id¹, mukhsin_dkv@uigm.ac.id², husni_dkv@uigm.ac.id³,
2023620015@students.uigm.ac.id⁴, 2023620053@students.uigm.ac.id⁵

Abstract

The 31st Srivijaya Festival 2023 was a cultural arts event that highlighted historical values and regional cultural identity. The festival involved participants from 17 regencies and municipalities across South Sumatra. One of the key elements in the event was the stage design, which adapted the visual form of Muaro Takus Temple. The selection of Muaro Takus Temple was based on its historical significance related to the glory of the Srivijaya Kingdom and its distinctive architectural features, particularly its stupa form and red-brick construction. This study aims to examine and analyze the process of cultural transformation and representation from the temple's architectural form into the stage design. The research employed a descriptive qualitative method with an interpretative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation as primary sources, while literature studies from internet sources, social media, scientific articles, and relevant books served as secondary data. The validity of the data was established through data triangulation, which included documentation of the architectural form of Muaro Takus Temple, verification of relevant literature, and interpretative analysis using Stuart Hall's representation theory. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the representation of Muaro Takus Temple was manifested through the application of visual elements, including form, line, color, texture, and space, which were derived from the temple's architectural characteristics such as its tiered structure, red-brick material, and stupa shape. These elements were transformed into the main stage property, functioning not only as a performance backdrop but also as a symbol of the grandeur of Srivijaya as a maritime kingdom and a center for the dissemination of Buddhism in the Indonesian archipelago. Therefore, the stage design of the 31st Srivijaya Festival 2023 serves as a visual, aesthetic, and communicative representation of the cultural and historical values embodied in Muaro Takus Temple.

Keywords: *Cultural Representation, Muaro Takus Temple, Stage Design, Srivijaya Festival.*

Abstrak

Festival Sriwijaya XXXI Tahun 2023 merupakan salah satu kegiatan seni budaya yang mengangkat nilai-nilai sejarah dan identitas budaya daerah. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini diikuti oleh 17 kabupaten/kota se Sumatera Selatan. Salah satu unsur penting dalam penyelenggaraan festival ini adalah desain tata panggung yang mengadaptasi bentuk visual

Candi Muaro Takus. Pemilihan Candi Muara Takus didasari pada nilai historis yang berkaitan dengan kejayaan Sriwijaya dan bentuk arsitektur Candi yang khas yakni bentuk stupa dengan susunan bata merah. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau dan menganalisis proses transformasi dan representasi budaya dari bentuk Candi ke dalam desain tata panggung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan interpretatif. Teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai data primer, serta studi pustaka baik dari internet, media sosial, artikel ilmiah hingga buku yang relevan dengan topik penelitian sebagai data sekunder. Validasi data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi data yang meliputi dokumentasi bentuk Candi Muaro Takus sebagai sumber ide desain tata panggung, verifikasi sumber literatur yang relevan dan proses analisis Representasi Stuart Hall. Data tersebut di analisis melalui reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi Candi Muara Takus diwujudkan melalui pengolahan unsur rupa berupa bentuk, garis, warna, tekstur, dan ruang yang mengacu pada karakteristik arsitektur Candi, seperti struktur bertingkat, penggunaan bata merah, serta bentuk stupa. Unsur-unsur tersebut dikembangkan menjadi properti utama tata panggung yang tidak hanya berfungsi sebagai latar pertunjukan, tetapi juga sebagai simbol kejayaan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim dan pusat penyebaran agama Buddha di Nusantara. Dengan demikian, tata panggung Festival Sriwijaya XXXI Tahun 2023 merupakan bentuk representasi dari nilai-nilai budaya dan sejarah Candi Muara Takus secara visual, estetis, dan komunikatif kepada masyarakat.

Kata Kunci: *Representasi Budaya, Candi Muaro Takus, Tata Panggung, Festival Sriwijaya*

1. PENDAHULUAN

Festival budaya merupakan sebuah kegiatan budaya yang dilakukan baik dari pemerintah daerah, komunitas atau organisasi lainnya yang bertujuan sebagai media pelestarian budaya. Selain berfungsi sebagai media pelestarian, festival budaya juga menjadi media strategis menampilkan identitas budaya daerah, nilai-nilai kelokalan serta mendukung pengembangan sektor wisata suatu wilayah. Getz menjelaskan bahwa Salah satu aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di seluruh dunia adalah festival budaya yang menjadi komponen penting dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan di suatu tempat (Getz, 2016). Selanjutnya, Lin & Lee, (2020) dalam Moh Ali, et al (Ali et al., 2023) menerangkan bahwa Mengadakan festival budaya lokal secara rutin adalah suatu keharusan guna menjaga agarnilai-nilai budaya tetap kuat dan mampu bersaing dengan budaya-budaya asing yang terus masuk ke Indonesia dengan besar. Selain itu, Festival juga dapat membantu mempromosikan budaya lokal dan tradisi yang berharga. Mempertahankan dan merayakan warisan budaya bisa menjadi cara untuk mendukung keberlanjutan budaya di tengah ancaman modernisasi dan globalisasi dengan cara melibatkan komunitas lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan festival (Aulia et al., 2024: 93-94). Dengan demikian, kegiatan festival budaya tidak hanya sebagai media promosi wisat,a tetapi memiliki peran yang cukup vital dalam melestarikan, mengembangkan dan memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat luas. Salah satu festival budaya yang ada di daerah Sumatera Selatan adalah Festival Sriwijaya.

Festival Sriwijaya merupakan salah satu ajang kegiatan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Sumatera Selatan melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Sumatera Selatan. Kegiatan ini juga didukung oleh Pemerintah Daerah Kota Palembang, hal ini dikarenakan setiap tahunnya kegiatan ini diselenggarakan di Kota Palembang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Selatan, tepatnya di cagar budaya Benteng Kuto Besak (BKB). Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini diikuti oleh 17 kabupaten/kota di se Sumatera Selatan. Kegiatan ini memiliki peran yang cukup strategis dalam memperkuat citra Kota Palembang sebagai kota budaya dan destinasi wisata. Pemanfaatan kawasan cagar budaya BKB turut memberikan nilai dan makna budaya yang mampu merepresentasikan nilai sejarah, budaya dan aktivitas budaya yang diselenggarakan. Dengan demikian, Festival Sriwijaya menjadi wadah kolaborasi antara pemerintah, seniman, komunitas budaya, dan masyarakat dalam melestarikan, mengembangkan dan memperkenalkan warisan budaya dari berbagai daerah di provinsi Sumatera Selatan. Salah satu unsur penting dalam kegiatan festival budaya adalah tata panggung, karena tata panggung merupakan bagian dari pementasan seni pertunjukan yang merepresentasikan karakter budaya dari setiap daerah.

Menurut Padmodarmaya (1983) dalam Antono menjelaskan bahwa tata panggung drama atau skeneri merupakan bagian dari penampilan visi pengarang cerita atau sutradara (Antono, 2009:94). Selanjutnya, tata panggung merupakan unsur visual yang berfungsi sebagai latar ruang, waktu, dan suasana dalam pertunjukan teater. Tata panggung tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga mendukung dramatika peristiwa dalam lakon (Antono, 2009). Lebih jauh, Tohir memaparkan bahwa tata artistik panggung, termasuk pencahayaan, berfungsi membangun suasana, imajinasi, dan makna dalam pertunjukan sehingga penonton dapat menikmati pertunjukan secara utuh (Tohir, 2013).

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tata panggung merupakan unsur pendukung sebuah adegan atau drama dalam seni pertunjukan. Dalam kegiatan festival Sriwijaya yang ke XXXI tata panggung tersebut berfungsi sebagai tempat untuk menampilkan berbagai seni pertunjukan yang disajikan oleh tiap-tiap daerah dan kota yang ada di Sumatera Selatan, sehingga nilai seni pertunjukan yang ditampilkan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai ruang representasi identitas sejarah dan kebudayaan suatu daerah. Di samping itu, tata panggung dalam pertunjukan memiliki peran visual yang mampu membangun suasana, memperkuat narasi pertunjukan, serta menghadirkan simbol-simbol budaya kepada masyarakat. Dalam konteks festival budaya, tata panggung tidak sekadar menjadi elemen dekoratif, melainkan sarana komunikasi visual yang merepresentasikan nilai historis, estetis, dan ideologis suatu peradaban. Oleh karena itu, pemanfaatan warisan budaya sebagai sumber ide penciptaan tata panggung menjadi penting untuk memperkuat identitas lokal sekaligus menjaga keberlanjutan memori budaya masyarakat.

Adapun pemanfaatan warisan budaya yang menjadi sumber ide penciptaan tata panggung ini adalah wujud dari Candi Muara Takus. Pemanfaatan bentuk Candi ini didasari pada nilai histori dan filosofis, serta visual Candi sebagai peninggalan budaya pada masa kerajaan Sriwijaya. Bentuk arsitektur Candi yang terdiri dari stupa, susunan batu dan struktur bangunan yang bersifat monumentasl tersebut menjadi acuan dalam perancangan perancangan elemen panggung, sehingga mampu merepresentasikan

identitas budaya Sriwijaya pada pertunjukan Festival Sriwijaya XXXI Tahun 2023. Pemilihan bentuk Candi Muara Takus sebagai sumber ide tidak hanya bertujuan menghadirkan estetika visual, tetapi juga sebagai upaya representasi nilai sejarah dan kebudayaan yang melekat pada peradaban Sriwijaya di Nusantara.

Bentuk arsitektur Candi tersebut ditransformasikan ke dalam desain tata panggung melalui pengolahan unsur garis, bidang, tekstur, warna, dan komposisi ruang, sehingga menghasilkan visual panggung yang relevan dengan kegiatan festival Sriwijaya dengan tema "*Sriwijaya Rethinking Tourism: Maju Budaya dan Pariwisata*". Tema ini jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yakni Sriwijaya Menata Kembali Pariwisata untuk Kemajuan Budaya dan Pariwisata. Transformasi bentuk Candi dalam desain tata panggung tersebut merepresentasikan hubungan yang kuat antara seni pertunjukan dengan warisan budaya sebagai media pelestarian nilai tradisi sekaligus penguatan identitas lokal. Dengan demikian, pemanfaatan Candi Muara Takus sebagai sumber ide tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendukung pertunjukan, tetapi juga sebagai medium visual yang mampu menyampaikan pesan budaya dan historis kepada penonton.

Upaya untuk menemukan nilai kebaruan (*state of the art*) dari riset ini, dilakukan tinjau pustaka terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Siswanto dan Ardiansyah yang berjudul "Struktur Unik Candi Muaro Takus, Riau" artikel ini telah diterbitkan di *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, Vol. 9, No. 4, Desember 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Candi Muaro Takus memiliki karakteristik arsitektur yang unik dan mencerminkan nilai historis serta budaya peninggalan Kerajaan Sriwijaya dengan pengaruh arsitektur Buddha. Keunikan visualnya juga memiliki nilai estetis dan simbolis yang dapat dijadikan sumber inspirasi karya seni dan desain berbasis budaya lokal (Siswanto & Ardiansyah, 2020).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah, Dkk dengan judul artikel yakni "Konsepsi Tata letak Candi Muaro Takus" yang telah terbit di jurnal *Archvisual: Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, Vol. 4, No. 1, Agustus 2024. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa konsepsi tata letak Candi Muaro Takus berhubungan erat dengan alam pikiran dan keadaan masyarakat waktu itu, Bentuk perletakan tersebut oleh para ahli kemudian dianalogikan dengan sistem pemerintahan dari kerajaan tersebut, selain itu konsepsi tata letak Candi juga menggambarkan struktur sosial dan spiritual masyarakat waktu itu. Penataan bangunan Candi yang saling terhubung menggambarkan adanya keteraturan dan hierarki kekuasaan yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan Buddha (Ardiansyah et al., 2024).

Selain itu, penelitian ini juga meninjau hasil riset yang dilakukan oleh Ramadina, Dkk dengan judul "Bentuk Penyajian Teater Legenda Bukit Pendape Di Festival Sriwijaya". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pementasan teater Legenda Bukit Pendape pada Tim Kesenian Kabupaten Musi Banyuasin. Teater Legenda Bukit Pendape ini dibentuk oleh Tim Kesenian Kabupaten Musi Banyuasin dalam ajang Festival Sriwijaya Palembang 2021 yang telah diterbitkan di jurnal *Sitakara* Vol. 9, No. 2 tahun 2024. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas pertunjukan dibangun melalui

tahapan persiapan, latihan olah tubuh, olah vokal, latihan pernapasan, serta pengelolaan unsur-unsur pendukung pertunjukan seperti tata rias, tata busana, tata cahaya, tata suara, properti, dan tata panggung. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keikutsertaan Teater Legenda Bukit Pendape dalam Festival Sriwijaya memiliki fungsi strategis sebagai media pelestarian budaya daerah. Festival tidak hanya menjadi ruang pertunjukan, tetapi juga menjadi wahana untuk memperkenalkan legenda lokal Kabupaten Musi Banyuasin kepada masyarakat yang lebih luas (Ramadina, et al., 2024).

Ramadina Nilai kebaruan (*novelty*) atau *state of the art* penelitian ini terletak pada integrasi kajian representasi budaya dengan analisis desain panggung Festival Sriwijaya XXXI Tahun 2023. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang berfokus pada aspek arsitektur candi atau bentuk pertunjukan teater, penelitian ini menganalisis bagaimana ikon Candi Muara Takus ditransformasikan menjadi identitas visual panggung festival melalui pendekatan representasi. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian desain komunikasi visual, khususnya mengenai pemanfaatan warisan budaya sebagai sumber penciptaan identitas visual pada penyelenggaraan festival budaya, serta memperkaya kajian mengenai representasi budaya dalam desain panggung di Indonesia

Adapun masalah yang dirumuskan dalam riset ini adalah, *pertama* bagaimana Nilai Historis Candi Muaro Takus sebagai sumber ide tata panggung. *Kedua*, bagaimana bentuk visual Candi Muaro Takus dalam desain tata panggung Festival Sriwijaya XXXI 2023. *Ketiga*, bagaimana representasi budaya yang dihadirkan dalam perancangan tata panggung pada kegiatan Festival Sriwijaya XXXI Tahun 2023 dengan sumber ide bentuk Candi Muaro Takus. Selanjutnya, rencana pemecahan masalah dalam riset ini dilakukan dengan mengamati bentuk visual Candi Muaro Takus sebagai sumber ide penciptaan tata panggung dan nilai simbolik yang terkandung di dalamnya. Di samping itu, riset ini menggunakan pendekatan representasi budaya untuk melihat keterkaitan antara bentuk tata panggung dengan nilai historis Kerajaan Sriwijaya yang dihadirkan dalam Festival Sriwijaya XXXI Tahun 2023. Proses transformasi bentuk Candi dan pemanfaatan elemen-elemen visual panggung, seperti garis, bidang, tekstur, warna, komposisi ruang, dan ornamen dekoratif juga menjadi fokus kajian dalam artikel ini.

Melalui riset ini, capaian yang diharapkan adalah tersusunnya artikel ilmiah yang mengkaji pemanfaatan warisan budaya sebagai sumber ide penciptaan desain pertunjukan, khususnya tata panggung festival budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian seni pertunjukan, desain tata panggung, dan representasi budaya dalam konteks pelestarian warisan budaya lokal. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi akademisi, praktisi seni, maupun penyelenggara festival dalam mengembangkan desain artistik yang berbasis nilai sejarah dan budaya Nusantara, khususnya peninggalan Kerajaan Sriwijaya.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dengan judul “Representasi Candi Muara Takus sebagai Sumber

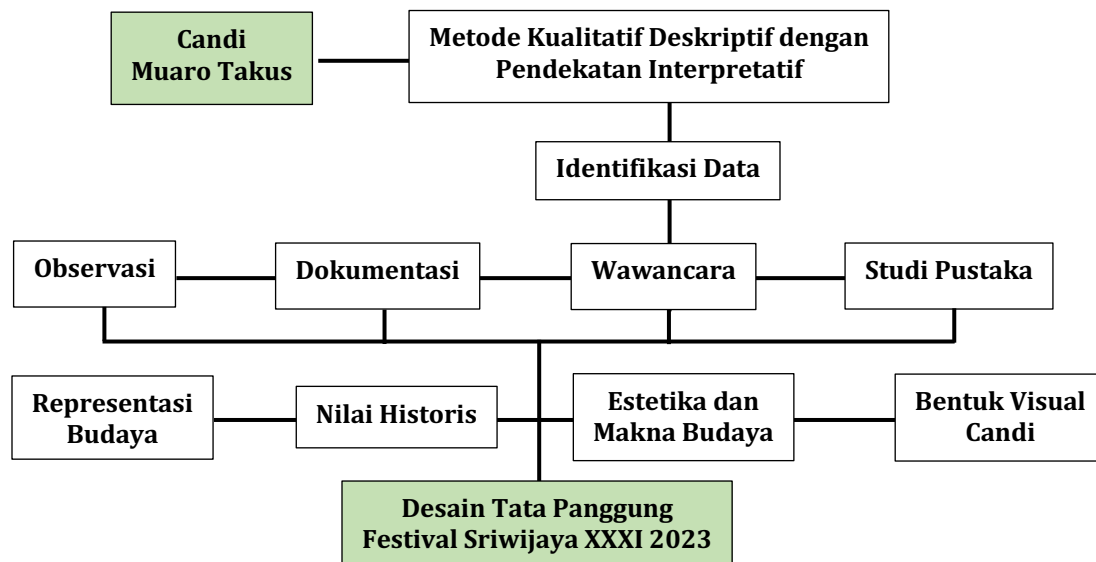
Ide Tata Panggung Festival Sriwijaya XXXI Tahun 2023” menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan interpretatif. Menurut Patriansah metode penelitian kualitatif lebih menitik beratkan pada analisis terhadap kualitas data (Patriansah & Gion, 2023:96). Menurut Lamria pendekatan interpretatif dalam penelitian bertujuan untuk menafsirkan suatu fenomena berdasarkan identifikasi data (Sitompul et al., 2021). Kedua pendapat tersebut merujuk pada pandangan Moleong di dalam bukunya yang menjelaskan bahwa penelitian yang bersifat kualitatif penekanannya lebih kepada analisa data berdasarkan kualitas data yang dikumpulkan melalui kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2017:6). Fokus penelitian diarahkan pada pengkajian bentuk visual Candi, nilai simbolik, serta proses kreatif perancang dalam mentransformasikan unsur-unsur budaya dan historis ke dalam tata panggung.

Di samping itu, penelitian ini menggunakan pendekatan teori representasi Stuart Hall sebagai landasan utama untuk memahami bagaimana visual Candi Muara Takus dimaknai dan dikonstruksi dalam desain panggung Festival Sriwijaya XXXI 2023. Menurut Hall, representasi merupakan proses pembentukan makna melalui bahasa, simbol, dan tanda-tanda visual yang digunakan dalam media atau karya desain. Dalam konteks penelitian ini, elemen-elemen arsitektur Candi Muara Takus seperti bentuk stupa, struktur bangunan, ornamen, warna, dan komposisi visual dianalisis sebagai tanda yang merepresentasikan identitas budaya, sejarah, dan warisan peradaban Sriwijaya (Hall, 2011). Secara konseptual, penelitian ini menempatkan Candi Muara Takus sebagai objek representasi, desain panggung Festival Sriwijaya XXXI 2023 sebagai media representasi, dan teori representasi Stuart Hall sebagai alat analisis untuk mengungkap makna budaya yang dikonstruksikan dalam visual panggung festival tersebut.

Adapun sumber data yang dikumpulkan dalam riset ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi visual berupa foto, gambar Candi Muara Takus dan juga video pertunjukan. Data primer lainnya yakni melakukan wawancara mendalam dengan para pelaku seni atau seniman teater yang akan tampil di acara pertunjukan festival budaya Sriwijaya XXXI Tahun 2023 yakni bapak Hasan. Bapak Hasan sendiri merupakan seorang Dosen Perguruan Tinggi Swasta di prodi Seni, Drama, Tari dan Musik (SenDraTaSik) PGRI Palembang dan juga seorang praktisi seni di bidang seni drama atau teater pertunjukan. Data hasil wawancara dari beliau sangat mendukung dalam proses desain tata panggung yang dirancang. Selain data primer, riset ini juga mengumpulkan berbagai data sekunder, seperti studi pustaka yang berkaitan dengan sejarah Candi Muara Takus, konsep representasi budaya, estetika tata panggung dan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap topik penelitian.

Teknik pemeriksaan keabsahan (validasi) data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi data untuk meningkatkan kredibilitas temuan. Triangulasi

dilakukan dengan membandingkan hasil analisis visual desain tata panggung Festival Sriwijaya XXXI Tahun 2023 berdasarkan dokumentasi foto dengan karakteristik arsitektur Candi Muara Takus, kemudian diverifikasi melalui literatur yang relevan serta dikaji berdasarkan teori representasi dan analisis formal desain. Melalui proses ini, setiap temuan diuji secara kritis sehingga diperoleh kesimpulan yang objektif, konsisten, dan sesuai dengan konteks penelitian. Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu dimulai dari reduksi data dengan cara menyeleksi data yang relevan baik data hasil observasi, wawancara dan studi literatur, kemudian mengelompokkan unsur-unsur visual berdasarkan nilai sejarah, pemanfaatan bentuk Candi Muara Takus sebagai sumber ide dan analisis interpretasi data berdasarkan teori representasi budaya Stuart Hall yang meliputi pendekatan reflektif, intensional, dan konstruksionis. Selanjutnya, hasil analisis interpretasi tersebut diintegrasikan untuk menjelaskan hubungan antara unsur visual dengan representasi identitas budaya melalui konsep tata panggung dan festival Sriwijaya. Terakhir hasil sintesis dijabarkan dalam bentuk kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Berikut bagan kerangka penelitian yang dirumuskan dalam riset ini, lihat bagan 1.



Bagan 1. Kerangka Konsep Penelitian (Prasetya, 2026)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Nilai Historis Candi Muara Takus

Candi Muara Takus memiliki nilai historis tinggi sebagai bukti kemajuan peradaban di masa Kerajaan Sriwijaya yang menguasai Nusantara hingga Asia Tenggara. Seperti penjelasan Fikri bahwa Candi Muara Takus merupakan karya dan peninggalan leluhur Nusantara dari kerajaan Sriwijaya (Fikri, 2019). Selain itu,

Candi ini menjadi bukti penting berkembangnya pusat kebudayaan dan ajaran Buddha pada masa kejayaan Sriwijaya di wilayah Sumatra. Candi yang berada di Kabupaten Kampar, Riau ini diperkirakan dibangun pada abad ke-7 hingga abad ke-12 Masehi. Dengan demikian, Candi Muaro Takus tidak hanya menjadi bukti keberadaan salah satu peradaban tertua di Pulau Sumatra, tetapi juga menunjukkan adanya aktivitas dan perkembangan agama Buddha pada masa itu.

Kompleks ini terdiri atas beberapa bangunan utama, seperti Candi Tua, Candi Mahligai, Candi Bungsu, dan Candi Palangka yang memiliki fungsi religius sebagai tempat pemujaan dan kegiatan spiritual masyarakat Buddha pada masa itu (Adi et al., 2023). Di samping itu, Candi Muaro Takus menjadi simbol identitas sejarah dan warisan budaya yang memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian cagar budaya. Keberadaan situs ini juga dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah untuk mengenalkan nilai nasionalisme, budaya, dan peradaban lokal kepada generasi muda (Fikri, 2019). Berikut bentuk visual dan struktur bangunan Candi Muaro Takus, lihat gambar 1 di bawah.



Gambar 1 Candi Muaro Takus
Sumber: pinterest, diakses 28/05/2026

Lokasi Candi Muaro Takus cukup strategis yakni terletak di tepi Sungai Kampar. Dalam sejarah peradaban kuno, sungai merupakan tempat yang cukup strategis membangun sebuah peradaban, seperti Mesir Kuno yang berada di tepi sungai Nil, Mesopotomia di sungai Tigris dan Eufrat dan lainnya. Menurut Siswanto dan Ardiansyah bahwa kawasan Candi Muaro Takus yang berada di sungai Kampar dahulunya menjadi salah satu pusat aktivitas masyarakat dan perjalanan para pedagang maupun pendeta Buddha (Siswanto & Ardiansyah, 2020). Sriwijaya tidak hanya sebagai kerajaan maritim yang kuat, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan Buddha terbesar dan memiliki pengaruh yang kuat bagi bangsa lain, salah satunya adalah bangsa Cina. Selanjutnya, Siswanto dan Adiansyah (2020) juga menjelaskan bahwa Candi Muaro Takus memiliki struktur yang cukup unik

dibandingkan dengan Candi-Candi lain yang ada di Indonesia. Keunikan ini terlihat dari material bata merah dan batu pasir yang digunakan menunjukkan kemampuan teknik bangunan masyarakat pada masa itu. Dengan demikian, keberadaan Candi Muaro Takus menjadi bukti penting kejayaan peradaban Nusantara sekaligus warisan budaya yang memiliki nilai pengetahuan, sejarah, dan identitas budaya yang perlu dilestarikan. Salah satu bentuk proses pelestarian tersebut, maka dilakukan perancangan tata panggung yang sumber idenya dari bentuk visual Candi Muaro Takus.

b. Candi Muaro Takus Sebagai Sumber Ide Tata Panggung Festival Sriwijaya XXXI 2023

Pemanfaatan bentuk visual Candi Muaro Takus bertujuan untuk menghadirkan identitas budaya lokal dan nilai sejarah dari kerajaan Sriwijaya ke dalam sebuah pertunjukan seni. Selain sebagai identitas budaya, Candi ini memiliki bentuk arsitektur yang khas dan artistik, sehingga relevan dijadikan sumber ide properti untuk tata panggung. Kekhasan itu terlihat pada struktur bangunan Candi yang bertingkat, susunan bata merah, serta stupa yang mencerminkan pengaruh Buddha, menjadi inspirasi utama dalam proses perancangan tata panggung ini. Dalam konteks penciptaan artistik, bentuk visual Candi dihadirkan sebagai properti utama dengan wujud tiga dimensi (3D) dari tata panggung pada kegiatan Festival Sriwijaya XXXI 2023. Menurut hasil wawancara dengan salah satu seniman teater Sumatera Selatan, sekaligus Dosen di Program Studi SenDraTaSik PGRI Palembang yakni bapak Hasan, beliau menjelaskan bahwa konsep Candi Muara Takus dipilih sebagai properti utama tata panggung pada ajang Festival Sriwijaya XXXI 2023 bertujuan untuk menggambarkan kejayaan Sriwijaya sebagai salah satu pusat peradaban besar di Nusantara. Maka dari itu, konsep tata panggung ini juga menjadi media edukasi budaya yang memperkenalkan warisan sejarah kepada generasi muda.

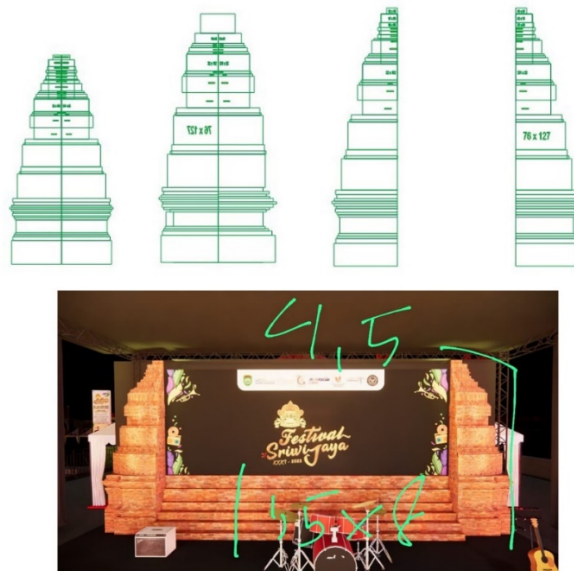
Bentuk Candi dihadirkan semirip mungkin dengan mempertimbangan proporsi yang ideal dalam sebuah pementasan, adapun ukuran stupa Candi Muara Takus yang dibuat berukuran 2 meter kali 3 meter cukup ideal sebagai properti tata panggung. Di samping itu, proses perwujudan Candi Muaro Takus sebagai sumber ide tata panggung ini melalui 3 tahapan penting yakni tahap awal yakni eksplorasi dengan membuat beberapa sketsa alternatif, tahap kedua perwujudan atau produksi dan tahap ketiga penyajian atau implementasi. Dengan adanya tahapan yang lebih terstruktur dan sistematis ini mampu menghadirkan bentuk properti Candi yang ideal dan menarik dalam konsep tata panggung sebuah pertunjukan seni.

Selain itu, penerapan tahapan yang sistematis tersebut menunjukkan bahwa

proses penciptaan properti panggung tidak hanya berorientasi pada aspek estetika, tetapi juga memperhatikan nilai fungsional, teknis, dan makna simbolik. Melalui proses tersebut, bentuk Candi Muara Takus tidak sekadar menjadi elemen dekoratif, melainkan berfungsi sebagai representasi visual warisan budaya yang memperkuat identitas lokal dalam pertunjukan. Dengan demikian, kehadiran properti candi mampu membangun pengalaman visual yang lebih komunikatif, mempertegas konsep artistik pementasan, serta mendukung penyampaian pesan budaya kepada penonton

1) Tahap Eksplorasi dan Perancangan Sketsa

Tahap eksplorasi adalah tahap awal dalam sebuah penciptaan atau perancangan. Tahapan ini bertujuan untuk mencari, menggali dan memahami sumber ide penciptaan, kemudian mengembangkan berbagai bentuk desain yang akan dibuat dengan cara membuat beberapa coretan sketsa alternatif dan memilih sketsa yang akan diwujudkan. Dalam konteks desain tata panggung, tahap eksplorasi dilakukan dengan cara mengamati bentuk visual Candi Muara Takus mulai dari bentuk arsitektur, struktur bangunan Candi, material, warna hingga nilai historis dan budaya yang terkandung di dalamnya. Hasil dari pengamatan tersebut yang dijadikan dasar utama dalam membuat sketsa perancangan. Berikut sketsa yang telah dibuat, lihat gambar 2 di bawah.



Gambar 2 Sketsa dan Layout Tata Panggung Prasetya, 2023

2) Tahap Perwujudan dan produksi

Tahapan perwujudan merupakan bagian penting, yang mana sketsa yang telah dibuat kemudian direalisasikan dalam wujud nyata berupa karya seni tiga dimensi (3D) yang siap digunakan dalam pertunjukan. Berikut alat dan bahan yang digunakan, lihat gambar 3.



Gambar 3 Alat dan Bahan yang digunakan
Patriansah, 2023

Gambar 3 di atas merupakan alat dan bahan yang digunakan dalam proses perwujudan. Adapun peralatan utama yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini, meliputi: (1) mesin *scroll saw*, (2) mesin amplas, (3) mesin bor tuner, (4) gergaji triplek, (5) satu set alat ukir kayu, (6) Alat pemotong gunting dan *cutter*, (7) Bahan *Styrofoam* yang digunakan untuk visual Candi Muaro Takus, bahan ini cukup praktis dan mudah di olah dalam bentuk apapun. Di samping itu, bahan *styrofoam* banyak digunakan sebagai bahan utama membuat properti pertunjukan. Di samping peralatan utama, proses perwujudan ini juga menggunakan peralatan pendukung, lihat gambar 4.



Gambar 4 Peralatan Pendukung
Patriansah, 2023

Peralatan pendukung pada gambar 4 di atas terdiri dari (1) cat tembok Propan digunakan untuk proses finishing, (2) Lem G digunakan sebagai perekat atau menyambung media, (3) amplas digunakan untuk membersihkan dan menghaluskan permukaan karya, (4) kuas digunakan untuk finishing dan juga membersihkan debu pada bagian karya sebelum dicat, (5) solder digunakan untuk memberikan sentuhan berupa tekstur di permukaan karya, efek yang ditimbulkan dari solder ini cukup realistis seperti wujud Candi Muaro Takus, dan

(6) gergaji digunakan untuk memotong. Berikut proses perwujudan karya, lihat gambar 5 dan gambar 6 di bawah.



Gambar 5 Proses Perwujudan Karya
Prasetya, 2023



gambar 6 Proses Perwujudan Karya
Patriansah, 2023

3) Tahap penyajian atau Implementasi

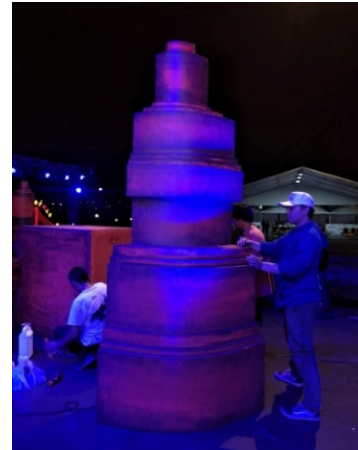
Dalam konteks tata panggung, tahap penyajian mencakup proses penataan akhir panggung, pemasangan properti, pencahayaan, hingga pelaksanaan pertunjukan sehingga karya dapat dinikmati oleh audiens. Tahap ini juga menjadi proses evaluasi terhadap kesesuaian antara konsep perancangan dengan hasil yang ditampilkan di atas panggung. Tahap penyajian dapat dilihat pada gambar 4 sampai dengan gambar 7 di bawah.



Gambar 4 Proses Finishing dan Penyajian Karya (Husni, 2026)



Gambar 5 Proses Finishing dan Penyajian Karya (Prasetya, 2026)



Gambar 6 Proses Finishing dan Penyajian Karya (Prasetya, 2026)

Secara keseluruhan, proses penciptaan Candi ini dilakukan dengan mempertimbangkan unsur estetika pertunjukan agar tetap mampu merepresentasikan karakter arsitektur Candi Muaro Takus tanpa menghilangkan fungsi panggung sebagai ruang pertunjukan.

c. Representasi Budaya Candi Muaro Takus pada Perancangan Tata Panggung Festival Sriwijaya XXXI 2023

Menurut budayawan Palembang dan Sumatera Selatan bapak Erwan Suryanegara, beliau menjelaskan bahwa Sriwijaya merupakan sebuah peradaban besar yang cukup berpengaruh di Asia Tenggara, pengaruh dari peradaban ini tidak terlepas dari pelabuhan-pelabuhan penting yang berhasil dikuasai oleh Sriwijaya, seperti pelabuhan Kedah Semenanjung Malaya, Pelabuhan Sunda, Jawa Barat, pelabuhan Kota Kapur, Bangka, pelabuhan Lamuri, Aceh, Pelabuhan Ligor, Thailan Selatan, dan pelabuhan penting lainnya yang berada di wilayah Nusantara Hingga Asia Tenggara. Hal ini mempertegas bahwa Sriwijaya tidak hanya sebagai pusat peradaban besar di Nusantara, tetapi juga sebagai Kerajaan Maritim terbesar di Asia Tenggara.

Representasi budaya Candi Muaro Takus sebagai sumber ide tata panggung Festival Sriwijaya XXXI Tahun 2023 divisualisasikan melalui pengolahan unsur-unsur rupa dan prinsip rupa yang diadaptasi dari bentuk stupa Candi Muaro Takus dengan visual bata merah yang mampu mewakili identitas Candi tersebut. Selain itu visualisasi bentuk bangunan utama Candi diterjemahkan menjadi struktur panggung bertingkat yang berfungsi sebagai pusat perhatian penonton sekaligus ruang gerak bagi para seniman yang mementaskan pertunjukan seni. Untuk lebih jelas lihat gambar 7 di bawah.



Gambar 7 Hasil akhir Penyajian Karya
(Mubarat, 2023)

Melalui representasi Candi Muara Takus sebagai sumber ide tata panggung Festival Sriwijaya XXXI 2023 pada gambar 7 di atas sebagai simbol, makna dan identitas budaya Sriwijaya secara lebih nyata kepada masyarakat luas. Struktur bangunan Candi yang bertingkat, penggunaan bentuk stupa, serta karakteristik susunan bata merah menjadi elemen visual yang mampu membangun suasana megah dan monumental yang mendukung kemeriahan kegiatan festival tersebut. Kehadiran properti tersebut mampu merepresentasikan kejayaan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim besar yang memiliki pengaruh luas dalam bidang perdagangan, pelayaran, penyebaran agama Budha, dan perkembangan kebudayaan di kawasan Nusantara, hingga sebagian wilayah Asia Tenggara.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep tata panggung pada ajang Festival Budaya XXXI tahun 2023 dengan sumber ide bentuk visual Candi Muara Takus mampu merepresentasikan nilai historis, budaya, dan visual yang kuat sebagai salah satu peninggalan penting pada masa Kerajaan Sriwijaya. Hal ini terlihat pada pengolahan unsur-unsur visual seperti bentuk, garis, bidang, warna, tekstur, dan proporsi yang mengadaptasi karakter arsitektur Candi yang khas berupa bentuk stupa, struktur bangunan bertingkat, serta susunan bata merah yang ditransformasikan ke dalam desain panggung, sehingga mampu menghadirkan identitas visual yang

mencerminkan kebesaran dan kejayaan Sriwijaya. Melalui representasi budaya, konsep tata panggung yang mengadaptasi bentuk visual Candi Muaro Takus tidak hanya sebagai elemen estetis yang mendukung pementasan seni pertunjukan, melainkan sebagai media komunikasi budaya yang mampu menyampaikan pesan budaya dan nilai sejarah kepada masyarakat luas. Kehadiran visual Candi Muara Takus pada panggung festival mampu memperkuat identitas budaya daerah, membangun suasana pertunjukan yang bernilai historis, serta menjadi sarana pelestarian dan pengenalan warisan budaya Nusantara kepada generasi muda. Dengan demikian, Candi Muara Takus berhasil direpresentasikan secara simbolik dan artistik sebagai ikon kejayaan Sriwijaya dalam perancangan tata panggung Festival Sriwijaya XXXI Tahun 2023.

SARAN

Melalui penelitian ini, ada beberapa saran penting yang ingin disampaikan *pertama* bagi pelaku seni, perancang tata panggung dan pihak penyelenggara kegiatan Festival Sriwijaya, agar tetap memanfaatkan warisan budaya lokal sebagai sumber ide kreatif dalam perancangan desain tata panggung. Pemanfaatan unsur-unsur budaya tersebut tidak hanya memperkuat identitas visual festival, tetapi juga menjadi sarana untuk merepresentasikan kejayaan Peradaban Sriwijaya sebagai kerajaan maritim besar yang pernah berpengaruh di wilayah Sumatera, Nusantara, hingga sebagian kawasan Asia Tenggara. *Kedua*, bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan, perlu adanya dukungan berkelanjutan terhadap kegiatan seni dan budaya yang mengangkat sejarah lokal sebagai upaya pelestarian budaya. *Ketiga*, penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengkaji aspek lain dari kegiatan Festival Sriwijaya, seperti kajian analisis poster Festival Sriwijaya, nilai estetika, respons audiens, maupun pemanfaatan teknologi, serta objek budaya lain yang berpotensi menjadi sumber ide dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, A. M. W., Nugrahadi Mahanani, Ery Soedewo, & Gun Faisal. (2023). Karakterisasi Lanskap Spiritual Kompleks Candi Muara Takus dan Kawasan di Sekitarnya. *SPAF Journal*, 7. <https://doi.org/https://doi.org/10.26721/spafajournal.945pfx8qc3>
- Ali, M., Suharto, B., Maulidy, A. M., Lestari, Q., Putu, L., & Laksmi, G. (2023). ANALISIS FAKTOR SUSTAINABILITAS FESTIVAL BUDAYA DI KOTA JEMBER STUDI TENTANG JEMBER FESYEN CARNAVAL. *Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 15(2), 179189. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v15i2.5513>
- Antono, U. T. B. (2009). Dekorasi dan Dramatika Tata Panggung Teater. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 10(2), 94–105. <https://doi.org/10.24821/resital.v10i2.478>
- Ardiansyah, Fransiska F.A. W., & Muti'ah Nabila. S. (2024). Konsepsi Tata Letak Candi Muaro Takus. *Archvisual: Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan*, 4(1), 33–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.55300/hk7c3e96>

- Aulia, B., Suharto, B., Isnaini, S., & Siwi Agustina, T. (2024). Ekologi dan Budaya: Mengintegrasikan Keberlanjutan Pariwisata Berbentuk Festival. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 18(2), 90–98. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47256/kji.v18i2.387>
- Fikri, A. (2019). Pemanfaatan Candi Muara Takus Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah Di Sma Darmayudha Pekanbaru. *Historika: Journal Of History Education Research*, 22(1), 71–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/historika.v22i1.29340>
- Getz, D. , & A. T. (2016). Analyzing Whole Populations of Festivals And Events: An Application Of Organizational Ecology. *Journal of Policy Research in Tourism, Leisure and Events*, 8(3), 249–273. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/19407963.2016.1158522>
- Hall, Stuart. (2011). *“Budaya Media Bahasa (terj. Saleh Rahmana).”* Yogyakarta: Jalasutra.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Kualitalif Sasial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Padmodarmaya, P. (1983). *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Depdikbud.
- Patriansah, M., & Gion, K. (2023). Analisis Prinsip Desain Logo PAL TV Dalam Perspektif Budaya Digital. *Sasak: Desain Visual Dan Komunikasi*, 5(2), 93–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.30812/sasak.v5i2.3435>
- Ramadina, D. P., Nugroho NAD, & Hasan Hasan. (2024). Bentuk Penyajian Teater Legenda Bukit Pendape Di Festival Sriwijaya. *Jurnal Sitakara*, 9(2), 291–300. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/sitakara.v9i2.8826>
- Siswanto, A., & Ardiansyah. (2020). Struktur Unik Candi Muaro Takus, Riau. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 9(4), 180–186. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v9i4.75>
- Sitompul, A. L., Patriansah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika Ferdinand de Saussure. *Besaung : Jurnal Seni, Desain Dan Budaya*, 6(1), 23–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i1.1830>
- Tohir, M. (2013). *Membangun Suasana Melalui Tata Cahaya pada Panggung Pertunjukan*. 1(2), 62–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.26742/atrat.v1i2.413>